

PENGEMBANGAN EKOEDUWISATA SEBAGAI ALTERNATIF MATA PENCAHARIAN BERKELANJUTAN MASYARAKAT PESISIR TUGUREJO, KOTA SEMARANG

Reny Yesiana¹; Itsna Yuni Hidayati¹; Meidiani Lestari Dewi²

Universitas Diponegoro, Semarang¹

Mercy Corp Indonesia²

Email: renyyesiana@gmail.com; iyunihidayati@gmail.com; mdewi@id.mercycorps.org

Abstract

Climate change impacts can't be avoided, especially for the coastal community who living and have a daily livelihood as fish farmer or fish pond owner. They will be more vulnerable due to the unpredictable weather and high sea level. This condition causes they lost job and the productivity has been decreasing. Ecoedutourism as one of alternative sustainable livelihood now has been being developed in Semarang coastal area as strategy to solve this challenges. The purpose of this ecoedutourism is to increase adaptive capacity of coastal communities in facing climate change impacts and also expected to be one of community's additional income. Ecoedutourism activities has been doing by tourism awareness group (Kelompok Sadar Wisata-Pokdarwis). During a year of implementation, many achievements, lessons learned, and challenges in the process of ecoedutourism development. This research aimed to (1) identify the ecotourism activities in Tugurejo sub-district (2) assess benefit of tourism awareness group in ecoedutourism implementation in Tugurejo sub-district and (3) capture the learning and challenges in the process of ecoedutourism implementation and development. This research is using quantitative approach with descriptive statistical methods analysis. The primary survey through questionnaires distribution has conducted with 32 people from tourism awareness group member as respondents. From this research known that the existence of tourism awareness group as an ecoedutourism manager has a major influence to ecoedutourism development in Tugurejo sub-district: ecoedutourism management has become more organized, focused and clear. Another benefits felt such as better environment, there is additional income for the group member, increasing knowledge and skills, and strengthened social ties.

Keyword : climate change, ecoedutourism, coastal community, Semarang City

Abstrak

Dampak perubahan iklim tidak dapat dihindari terutama bagi masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir dan bekerja sebagai nelayan maupun pemilik tambak. Mereka akan menjadi lebih rentan terhadap cuaca yang tidak dapat diprediksi dan tingginya permukaan air laut. Kondisi ini menyebabkan mereka kehilangan pekerjaan dan terjadi penurunan produktivitas. Ekoeduwisata sebagai salah satu alternatif mata pencaharian berkelanjutan, saat ini sedang dikembangkan di kawasan pesisir Semarang sebagai salah satu strategi menghadapi tantangan tersebut. Pengembangan ekoeduwisata ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim, khususnya di wilayah pesisir, dan juga diharapkan dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat pesisir ketika mata pencaharian utama tidak dapat dilakukan. Kegiatan ekoeduwisata di wilayah pesisir Tugurejo telah dilakukan bersama kelompok masyarakat sadar wisata (Pokdarwis). Selama satu tahun berjalan, banyak capaian, pembelajaran, dan tantangan yang ada dalam proses pengembangan ekoeduwisata tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) identifikasi kegiatan ekoeduwisata di Kelurahan Tugurejo (2) mengkaji manfaat Pokdarwis dalam pengembangan ekoeduwisata dan (3) mendokumentasikan pembelajaran serta tantangan selama proses pengembangan ekoeduwisata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode statistik deskriptif sehingga kajian ini lebih menekankan pada analisis fakta-fakta terukur yang digambarkan dalam bentuk deskripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survey primer melalui distribusi kuesioner dengan 32 anggota pokdarwis sebagai responden. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keberadaan Pokdarwis sebagai pengelola ekoeduwisata berpengaruh besar terhadap perkembangan ekoeduwisata di Kelurahan Tugurejo. Dengan adanya Pokdarwis, pengelolaan ekoeduwisata lebih teratur, terarah dan jelas. Manfaat lainnya yang dirasakan adalah kondisi lingkungan yang lebih baik, ada tambahan penghasilan bagi anggota Pokdarwis, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan serta menguatnya ikatan sosial.

Kata Kunci : perubahan iklim, ekoeduwisata, masyarakat pesisir, Kota Semarang

Pendahuluan

Perubahan iklim saat ini tidak hanya menjadi permasalahan lingkungan hidup, namun juga menjadi isu pembangunan kota-kota di dunia. Dampaknya memberikan efek negatif karena berpotensi menurunkan kualitas hidup manusia (Bumi Kita, 2016). Dampak perubahan iklim sudah nyata terlihat meskipun berjalan secara perlahan (Ariefana, 2015). Data *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menunjukkan suhu rata-rata global pada permukaan bumi telah meningkat 0.74 ± 0.18 °C (1.33 ± 0.32 °F) selama seratus tahun terakhir. Hal tersebut berdampak pada kenaikan tinggi muka laut di seluruh dunia yang tercatat meningkat 10–25 cm (4-10 inci) selama abad ke-20. Para ilmuwan IPCC memprediksi peningkatan lebih lanjut 9–88 cm (4-35 inci) terjadi pada abad ke-21. Perubahan tinggi muka laut tersebut sangat mempengaruhi kehidupan di daerah pantai.

Di Indonesia, kenaikan gelombang air laut sebagai salah satu dampak perubahan iklim menyebabkan nelayan harus menghadapi cuaca yang tidak menentu dan gelombang tinggi. Data UNDP menunjukkan kenaikan 1 meter permukaan laut dapat menenggelamkan 405.000 hektar

wilayah pesisir dan menenggelamkan 2.000 pulau yang terletak dekat permukaan laut beserta kawasan terumbu karang. Selain itu, terjadi pula perubahan arah angin dimana angin musim barat yang biasanya berlangsung selama empat bulanan kini bertahan lebih lama menjadi tujuh bulan dan gelombang menjadi lebih tinggi. Sehingga perahu-perahu nelayan yang lebih besar pun tidak bisa melaut (Ariefana, 2015).

Kota Semarang sebagai salah satu wilayah yang berada di pesisir yakni pantai utara Jawa Tengah juga merasakan adanya dampak perubahan iklim, khususnya bagi masyarakat yang hidupnya bergantung pada sumber daya pesisir. Nelayan, petani mangrove, pemilik dan buruh tambak menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim (Yesiana dkk, 2015). Kenaikan permukaan air laut yang semakin tinggi menyebabkan nelayan tidak dapat melaut dan produktivitas menurun. Banyak tambak ikan pun tenggelam dan hilang terkena gelombang pasang.

Berdasarkan fakta tersebut, Mercy Corps Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Kota Semarang yang didukung oleh Rockefeller Foundation melakukan pengembangan mata pencaharian berkelanjutan

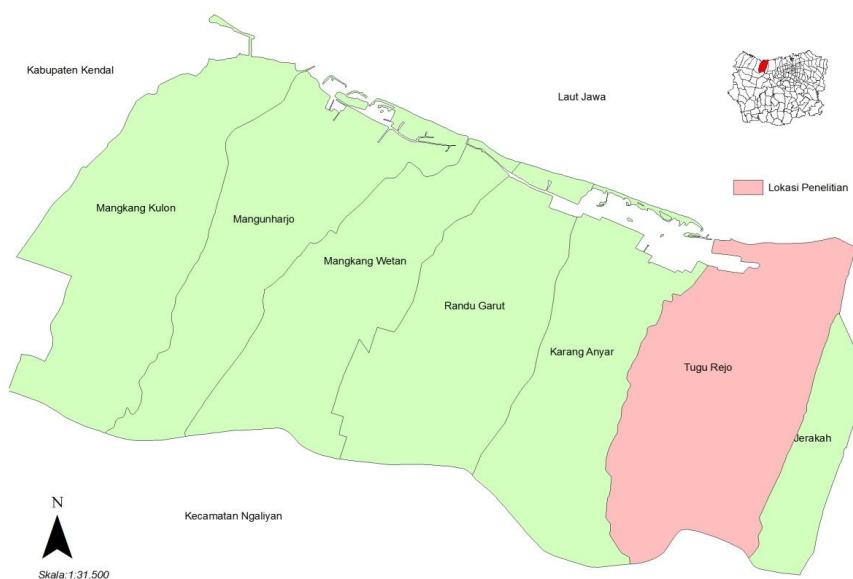
ekoeduwisata bagi masyarakat pesisir di Kota Semarang sebagai bagian dari program peningkatan ketahanan masyarakat pesisir terhadap dampak perubahan iklim. Pengembangan ekoeduwisata ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim khususnya di wilayah pesisir. Diharapkan ekoeduwisata tersebut dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat pesisir ketika mata pencaharian utama tidak dapat dilakukan. Sebagai contoh, kegiatan ekoeduwisata telah dilakukan bersama dengan kelompok masyarakat sadar wisata (Pokdarwis) di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu sejak bulan September 2015 hingga saat ini.

Selama satu tahun berjalan, banyak capaian, pembelajaran, dan tantangan yang ada dalam proses pengembangan ekoeduwisata tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan dengan tujuan

untuk (1) mengidentifikasi kegiatan ekoeduwisata di Kelurahan Tugurejo (2) mengkaji manfaat Pokdarwis dalam pengembangan ekoeduwisata dan (3) mendokumentasikan pembelajaran serta tantangan dalam pengembangan ekoeduwisata.

Lingkup dan Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di lokasi pengembangan ekoeduwisata yaitu di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode penelitian statistik deskriptif sehingga kajian ini lebih menekankan pada analisis fakta-fakta terukur yang digambarkan dalam bentuk deskripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survey primer melalui distribusi kuesioner. Responden dari penelitian ini adalah anggota pokdarwis yang berjumlah 32 orang.



Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2011

Gambar 1
Lokasi Penelitian

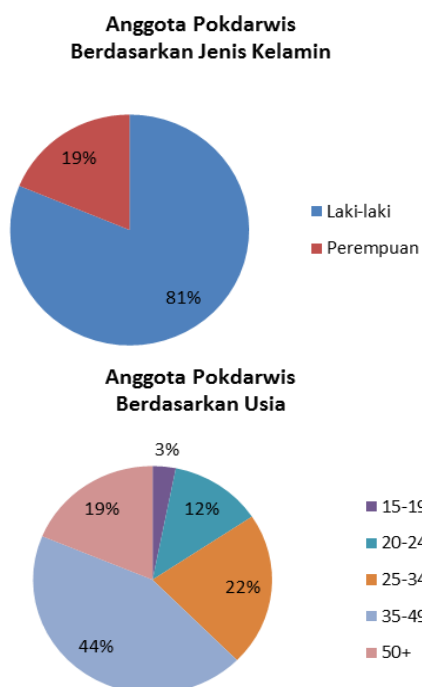
Hasil dan Pembahasan

Gambaran Ekoeduwisata di Kelurahan Tugurejo

Kegiatan ekoeduwisata di Kelurahan Tugurejo dikelola oleh

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dibentuk pada tanggal 4 Januari 2016. Kelompok ini juga telah resmi disahkan melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kota Semarang Nomor 556/19 Tanggal 4 Januari 2016 tentang Penetapan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Bina Tapak Lestari” Kampung Wisata Mangrove Tapak Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang. Kegiatan ini melibatkan masyarakat lokal. Menurut Hermantoro (2009) dalam Nawawi (2013) tidak ada kelompok lain yang mampu menjaga wisata bahari selain masyarakat (komunitas) lokal karena mereka paling tahu persoalan dan paling menerima dampaknya, baik positif maupun negatif.



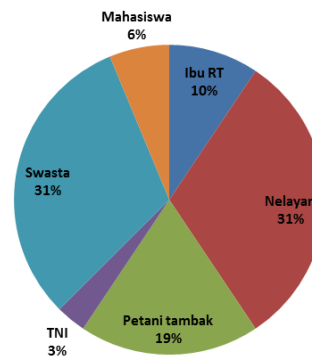
Sumber: Penyusun, 2016

Gambar 2
Anggota Pokdarwis Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Anggota Pokdarwis secara umum adalah seluruh masyarakat Kelurahan Tugurejo, namun tidak seluruhnya aktif. Jumlah anggota Pokdarwis sebanyak 32 orang (termasuk pengurus) yang bersifat heterogen. Berdasarkan jenis kelaminnya, 26 orang adalah kelompok laki-laki yang merupakan perwakilan dari kelompok nelayan, petani tambak,

dan pemuda sadar lingkungan. Sedangkan 6 orang adalah perempuan yang mewakili kelompok wanita Putri Tirang dan kelompok pemuda sadar lingkungan Prenjak. Sebagian besar anggota Pokdarwis memiliki usia produktif yaitu dalam rentang 35-49 tahun dan 22-34 tahun seperti pada gambar berikut ini.

Berdasarkan mata pencahariannya, 6 orang (19%) bekerja sebagai petani tambak, nelayan sebanyak 10 orang (31%), ibu rumah tangga sebanyak 3 orang (10%), pegawai swasta sebanyak 10 orang (31%), TNI sebagai kontrol keamanan sebanyak 1 orang (3%) dan mahasiswa sebanyak 2 orang (6%).



Sumber: Penyusun, 2016

Gambar 3
Mata Pencarian Anggota Pokdarwis

Pengembangan ekoeduwisata ini diharapkan dapat menjadi salah satu mata pencaharian berkelanjutan yang memberikan penghasilan tambahan khususnya bagi anggota Pokdarwis saat ini dan secara umum bagi masyarakat Kelurahan Tugurejo ke depannya. Seperti yang disampaikan oleh Supriatna (2008), bahwa ekowisata merupakan salah satu sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan, dimana dapat memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat setempat, sehingga dapat

mewujudkan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil survei, 3 orang (9%) belum memahami tentang ekoeduwisata yaitu 2 orang dari kelompok nelayan dan 1 orang dari kelompok petani tambak. Ketiga orang tersebut merupakan anggota Pokdarwis namun belum pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan ekoeduwisata.

Dalam kurun waktu satu tahun, beberapa kunjungan diterima oleh Pokdarwis antara lain dalam bentuk peliputan objek wisata, pendidikan, studi banding dan promosi anak-anak sekolah. Sampai dengan bulan November terdapat 20 kali kunjungan dengan jumlah ± 500 pengunjung. Rata-rata pengunjung ekoeduwisata ini bukan perorangan, melainkan kelompok dengan jumlah bervariasi.



Sumber: Dokumentasi, 2016

Gambar 4 **Kunjungan Ekoeduwisata SD Islam** **Bina Amal Semarang**

Beberapa anggota Pokdarwis secara bergiliran juga telah aktif mengikuti beberapa pelatihan terkait dengan pengelolaan ekoeduwisata, yaitu:

- Workshop dan sertifikasi untuk pemandu wisata dari HPI (Himpunan Pemandu Indonesia).
- Pelatihan dan sertifikasi pemandu wisata dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah yang dilakukan di Ungaran.

- Pelatihan pemandu wisata dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.
- Kunjungan ke Desa Wisata Jatirejo, Magelang untuk mengikuti pelatihan tentang bagaimana menyambut tamu atau pengunjung, keramahan dalam wisata, dan manajemen wisata.
- Sosialisasi tentang desa wisata di Desa Wonolopo.
- Pelatihan pemandu wisata selama 3 hari dari *Blue Forest*, Jongjaya, dan Borneo.
- Pelatihan ekowisata bersama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang di Bali.

Manfaat Pokdarwis dalam Pengembangan Ekoeduwisata

Pembentukan Pokdarwis selain bertujuan untuk mengembangkan kegiatan wisata di Kelurahan Tugurejo sebagai wilayah pesisir Kota Semarang juga agar masyarakat memiliki alternatif mata pencaharian yang berkelanjutan. Sebanyak 87% anggota merasakan Pokdarwis memiliki manfaat dalam pengembangan ekoeduwisata di wilayahnya dan 13% mengatakan Pokdarwis belum memberikan manfaat yang signifikan terhadap pengembangan ekoeduwisata dengan alasan sebagai berikut:

- pemasukan belum maksimal,
- peran Pokdarwis yang belum menguntungkan,
- belum maksimalnya promosi yang dilakukan Pokdarwis sehingga keberadaan ekoeduwisata di Kelurahan Tugurejo sebagai destinasi wisata belum diketahui oleh masyarakat secara luas,

Sedangkan beberapa manfaat yang dirasakan anggota setelah terlibat dalam Pokdarwis adalah sebagai berikut:

- I. Pengelolaan ekoeduwisata yang lebih teratur, terarah dan jelas

Ekoeduwisata pada dasarnya sudah menjadi embrio di Kelurahan Tugurejo. Dengan adanya Pokdarwis, maka embrio ini mampu digerakkan dan

dikembangkan menjadi kegiatan ekoeduwisata yang nyata dan terkelola secara resmi. Pokdarwis sebagai organisasi sah yang mengelola kegiatan wisata di Kelurahan Tugurejo membawa manfaat terutama pada pengelolaan ekoeduwisata yang lebih teratur, terarah dan jelas karena adanya deskripsi tugas yang jelas pada Pokdarwis. Pokdarwis sebagai wadah resmi kegiatan pengelolaan ekoeduwisata yang keanggotaannya terdiri dari berbagai macam kelompok juga mampu mengkoordinasikan anggota kelompoknya. Hal tersebut memperlancar kegiatan-kegiatan yang ada dalam ekoeduwisata dan membuatnya menjadi lebih mudah dijalankan. Tidak hanya mengelola, dengan adanya Pokdarwis, kegiatan ekoeduwisata juga lebih terjaga.

Manfaat tidak hanya dirasakan langsung oleh anggota Pokdarwis akan tetapi juga secara tidak langsung dirasakan oleh pengunjung ekoeduwisata. Sebagai penggiat ekoeduwisata, Pokdarwis menjamin penyediaan kebutuhan bagi pengunjung ekoeduwisata. Pengunjung juga menjadi lebih bisa menikmati wisata karena adanya arahan yang jelas dari pemandu wisata. Kepuasan tamu dan pengunjung menjadi salah satu promosi bagi ekoeduwisata yang ada di Kelurahan Tugurejo.

2. Manfaat dalam aspek lingkungan

Sejak Pokdarwis terbentuk sebagai organisasi sah yang mengelola ekoeduwisata di Kelurahan Tugurejo, masyarakat merasakan adanya dampak positif terhadap ekosistem lingkungan di wilayah mereka. Dengan diresmikannya pengelolaan wisata di wilayah mereka, kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan juga semakin tinggi karena mereka sadar bahwa wilayah mereka akan sering mendapat kunjungan dari luar sehingga mereka perlu menjaga lingkungannya agar tetap bersih.

Meskipun saat ini tidak sepenuhnya lingkungan telah terbebas dari sampah, akan tetapi masyarakat merasakan bahwa kondisi lingkungannya semakin membaik. Keberadaan Pokdarwis juga memberikan keuntungan yaitu dengan semakin banyak bantuan untuk lingkungan seperti penanaman mangrove dan pembangunan alat pemecah ombak (APO) sehingga dapat mengurangi terjadinya abrasi.

3. Manfaat dalam aspek ekonomi

Keberadaan Pokdarwis mengangkat perekonomian masyarakat karena ekoeduwisata yang lebih terkelola secara tidak langsung memberikan *image* positif terhadap wisata pesisir di Kota Semarang, ini memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat. Pokdarwis juga dianggap sebagai wadah pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat di industri pariwisata. Selain itu, dampak positif lainnya adalah berkembangnya kuliner di wilayah Kelurahan Tugurejo karena penyediaan kuliner menjadi salah satu aktivitas mendukung kegiatan wisata. Ini secara tidak langsung juga menjadi promosi bagi kuliner khas wilayah, sehingga menjadi peluang usaha yang lebih luas bagi masyarakat.

4. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan

Supriatna (2008) mengemukakan bahwa ekowisata memberikan nilai tambah kepada pengunjung dan masyarakat setempat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Hal ini juga terjadi pada ekoeduwisata Tapak. Terbentuknya Pokdarwis sebagai pengelola resmi kegiatan ekoeduwisata juga diyakini masyarakat menjadi salah satu faktor meningkatnya pengetahuan dan keterampilan. Bukan hanya masyarakat lokal saja akan tetapi juga masyarakat luar sebagai pengunjung dan tamu ekoeduwisata. Sejak Pokdarwis terbentuk, banyak kegiatan pelatihan yang masyarakat seringkali ikuti

sehingga pengetahuan mereka meningkat. Masyarakat juga merasa kreativitas mereka tertampung sehingga keterampilan mereka senantiasa meningkat karena terus menerus terasah. Selain itu, masyarakat juga menjadi mengetahui aturan-aturan dalam mengelola ekoeduwisata.

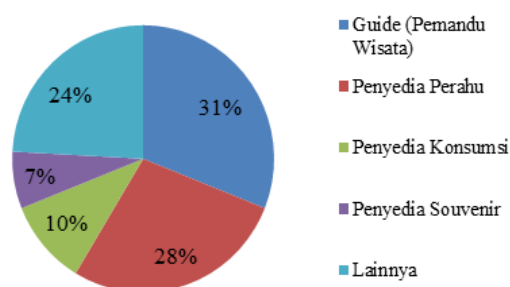
Bagi masyarakat luar, Pokdarwis juga dapat meningkatkan pengetahuan karena semenjak terbentuknya Pokdarwis, pemandu wisata yang telah mengikuti pelatihan mampu memberikan informasi berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam ekoeduwisata sehingga wawasan pengunjung menjadi bertambah. Pokdarwis juga menjadi pengarah bagi surveyor yang melakukan penelitian di Kelurahan Tugurejo.

5. Manfaat dalam aspek sosial

Banyaknya kegiatan rapat, perkumpulan dan gotong royong dalam Pokdarwis diakui masyarakat dapat meningkatkan ikatan sosial. Masyarakat merasa lebih 'guyub' dikarenakan banyaknya kegiatan rapat, kerjasama dan gotong royong yang mereka lakukan dalam mengelola ekoeduwisata yang tertampung dalam Pokdarwis.

Ekoeduwisata sebagai Alternatif Mata Pencarian yang Berkelanjutan

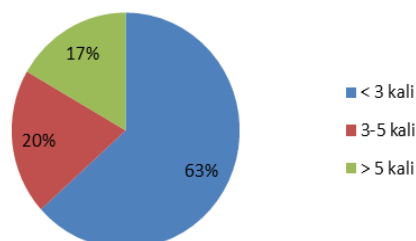
Pembentukan Pokdarwis sebagai organisasi resmi yang mengelola ekoeduwisata di Kelurahan Tugurejo membawa dampak positif terhadap pengelolaan ekoeduwisata yang lebih teratur terarah dan jelas. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua anggota Pokdarwis terlibat langsung dalam kegiatan kunjungan ekoeduwisata misalnya sebagai pemandu, penyedia perahu atau penyedia konsumsi. Hasil analisis menunjukkan sebanyak 91% anggota Pokdarwis terlibat langsung dalam kegiatan kunjungan ekoeduwisata dan sebanyak 9% hanya terlibat dalam kepengurusan saja/ tidak mendampingi langsung kegiatan ekoeduwisata dikarenakan kesibukan pekerjaan.



Sumber: Penyusun, 2016

Gambar 5
Peran Anggota Pokdarwis dalam Kegiatan Ekoeduwisata

Diagram tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Pokdarwis (31%) terlibat sebagai *guide* atau pemandu wisata dalam kegiatan ekoeduwisata, 28% berperan sebagai penyedia perahu dimana mereka adalah perwakilan dari kelompok nelayan, dan 24% adalah sebagai pengurus Pokdarwis saja misalnya bendahara, pengawas lapangan, pembuat program, pengembang fasilitas sanitasi, dokumentasi dan penjaga portal.



Sumber: Penyusun, 2016

Gambar 6
Frekuensi Keterlibatan Anggota Pokdarwis dalam Kegiatan Ekoeduwisata Selama 1 Tahun

Walaupun secara resmi baru disahkan pada Januari 2016, Pokdarwis telah aktif mengelola kegiatan ekoeduwisata sejak Oktober 2015, namun frekuensi kegiatan ekoeduwisata belum secara intensif berjalan. Dalam kurun waktu satu tahun, 63% anggota hanya terlibat kurang dari 3 kali dalam kegiatan ekoeduwisata, 20% terlibat sebanyak 3-5 kali dan 17% terlibat sebanyak >5 kali. Hal ini menjadi

catatan bahwa promosi ekoeduwisata di Tapak Tugurejo menjadi hal penting untuk segera dilakukan sehingga jumlah pengunjung dapat terus meningkat dan keterlibatan anggota Pokdarwis semakin tinggi.

Keterlibatan Pokdarwis dalam pengelolaan ekoeduwisata tentunya diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para anggotanya terlebih dahulu. 94% anggota merasa mendapat manfaat setelah terlibat dalam Pokdarwis dan pengelolaan ekoeduwisata, sedangkan 6% menyatakan belum mendapatkan manfaat karena belum terlibat secara langsung dalam pengelolaan ekoeduwisata.

Manfaat yang dirasakan dari keterlibatan dalam pengelolaan ekoeduwisata diantaranya adalah:

1. Bertambahnya pengetahuan dan pengalaman

Sejak terlibat dalam kegiatan ekoeduwisata bersama Pokdarwis, Pokdarwis memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman baru. Pengetahuan dan pengalaman diperoleh dari berbagai kegiatan baik didalam pengelolaan ekoeduwisata itu sendiri maupun diluar kegiatan pengelolaan ekoeduwisata seperti pelatihan-pelatihan yang diikuti. Pokdarwis juga mengaku pengetahuan dan wawasan terkait lingkungan dan potensi lokal semakin bertambah. Pengalaman yang diperoleh dapat mereka terapkan baik dalam lingkup umum maupun pengembangan diri sendiri.

Dengan keterlibatan dalam kegiatan ekoeduwisata juga membuat pengetahuan terkait prosedur-prosedur dalam mengembangkan ekoeduwisata semakin bertambah. Pengetahuan terkait alam ini utamanya adalah pengetahuan mengenai mangrove yang menjadi potensi dan nilai ekonomis yang mempunyai daya tarik wisata. Pokdarwis selama ini juga dapat

dijadikan sebagai wadah positif untuk menyalurkan dan mengembangkan hobi terutama terkait edukasi alam.

2. Kondisi lingkungan menjadi lebih baik

Salah satu kegiatan yang menjadi bagian dari ekoeduwisata adalah penanaman mangrove. Kegiatan ini berpengaruh positif terhadap aspek lingkungan. Banyaknya mangrove yang tumbuh menjadi tempat berlindung bagi ikan saat bertelur, sehingga hal ini mendukung ekosistem ikan dikawasan pesisir. Keberadaan hutan mangrove juga menjadikan lingkungan tambak menjadi lebih rindang dan tidak gersang. Keberadaan mangrove ini juga berkaitan dengan aspek ekonomi karena banyaknya ikan yang berkumpul diakar mangrove menguntungkan bagi masyarakat karena ikan menjadi lebih mudah didapatkan.

3. Memperkuat modal sosial masyarakat

Keterlibatan dalam pengelolaan ekoeduwisata memperkuat modal sosial yang ada di masyarakat, khususnya bagi anggota Pokdarwis. Ini ditunjukkan dengan semakin kuatnya ikatan sosial diantara anggota Pokdarwis karena adanya kerjasama yang dilakukan. Dukungan dari lembaga luar dan kunjungan dari berbagai kalangan mengenalkan Pokdarwis dengan dunia luar dimana berpotensi untuk menambah jaringan sosial (*social network*) dan memperkuat pertukaran informasi. Adanya jaringan sosial ini juga membantu masyarakat dalam memperoleh bantuan-bantuan yang dibutuhkan.

Secara individual, kegiatan pengelolaan ekoeduwisata ini juga menjadikan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata lebih mengetahui karakteristik orang, meningkatkan kepercayaan diri dan belajar lebih banyak hal lagi karena adanya pertukaran informasi khususnya terkait pengelolaan kawasan mangrove

sebagai destinasi wisata. Kegiatan ekoeduwisata ini juga diakui dapat dijadikan sebagai hiburan pribadi karena ada kegiatan yang berbeda dan variatif.

4. Peningkatan pendapatan

Saat ini pengelolaan wisata belum menjadi kegiatan utama masyarakat, meskipun ada juga masyarakat yang mengaku memperoleh lapangan pekerjaan dengan adanya pengelolaan ekoeduwisata ini. Akan tetapi kegiatan ini telah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan diharapkan dapat meningkat pula. Hal ini juga disampaikan oleh Fandeli (2000), bahwa ekowisata merupakan salah satu pendekatan yang melibatkan keberpihakan masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan.

Seperti telah dijelaskan dalam manfaat keterlibatan dalam ekoeduwisata di atas, salah satu manfaat yang diperoleh masyarakat sejak terlibat dalam kegiatan pengelolaan ekoeduwisata adalah adanya peningkatan pendapatan. Berdasarkan hasil analisis, sejumlah 29 anggota Pokdarwis (91%) memperoleh penghasilan tambahan setelah terlibat dalam kegiatan ekoeduwisata dan 3 orang (9%) tidak memperoleh penghasilan tambahan dikarenakan mereka tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan ekoeduwisata. Hasil ini tentu sejalan dengan persentase keterlibatan anggota dalam pengelolaan ekoeduwisata yaitu sebesar 91% dan tidak terlibat sebesar 9%.

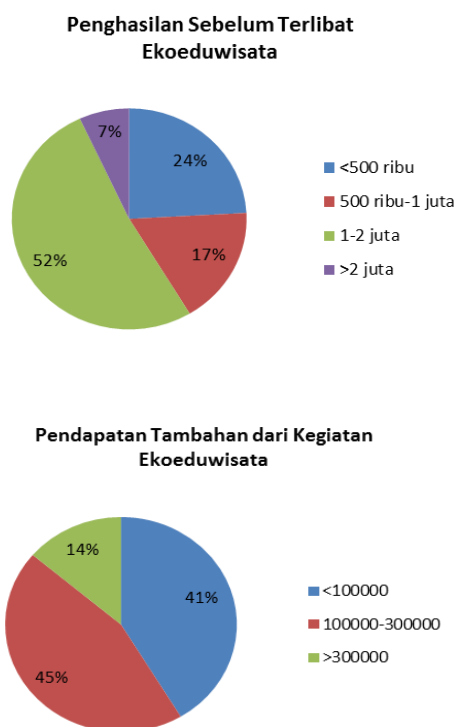


Sumber: Penyusun, 2016

Gambar 7
Hubungan Keterlibatan Anggota Pokdarwis dengan Perolehan Pendapatan dari Kegiatan Ekoeduwisata

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada 29 orang yang aktif terlibat dalam kegiatan ekoeduwisata, sebelum terlibat dalam kegiatan ekoeduwisata, 15 orang (52%) diantaranya memiliki pendapatan 1-2 juta; 7 orang (24%) memiliki pendapatan < 500.000 rupiah; 5 orang (17%) masyarakat memiliki pendapatan 500.000-1.000.000 rupiah; dan 2 orang (7%) memiliki pendapatan > 2.000.000 rupiah.

Setelah terlibat dalam kegiatan ekoeduwisata, 13 orang diantaranya mendapatkan penghasilan tambahan sekitar 100.000-300.000 rupiah; 12 orang mendapat penghasilan tambahan > 500.000 rupiah (450-500 ribu rupiah) dan 4 orang mendapat < 100.000 rupiah.



Sumber: Penyusun, 2016

Gambar 8
Pendapatan Sebelum Terlibat
Ekoeduwisata (atas) dan
Pendapatan Tambahan Setelah
Terlibat Ekoeduwisata (bawah)

Jumlah pendapatan yang diperoleh tentu dipengaruhi oleh berbagai hal seperti frekuensi keterlibatan, jenis keterlibatan yang dilakukan dan banyaknya jumlah pengunjung. Jika frekuensi keterlibatan semakin besar, maka besar kemungkinan pendapatan yang diperoleh juga semakin besar. Begitu pula dengan peran yang dilakukan karena setiap peran mendapat jumlah pembayaran yang berbeda pula.

Dalam pengembangan ekoeduwisata selama satu tahun ini, tentu banyak capaian, pembelajaran dan kendala yang dihadapi. Beberapa hal yang sudah baik dari proses pengembangan ekoeduwisata diantaranya adalah:

1. Penanaman mangrove dan perawatan pohon mangrove sehingga lingkungan lebih rimbun,

semakin cocok dan pantas untuk menjadi kawasan wisata dan mampu mencegah abrasi.

2. Konservasi mangrove dan pelayanan menyusuri sungai dengan perahu.
3. Pembudidayaan bibit mangrove dan ikan bandeng untuk menunjang atraksi ekoeduwisata.
4. Kegiatan dalam peningkatan SDM pendukung dan pengetahuan melalui beberapa pelatihan.
5. Kondisi tanggul dan talud dipinggir sungai yang sudah baik, sehingga aksesibilitas semakin lancar.
6. Tempat wisata yang mulai tertata.
7. Pelibatan masyarakat yang menambah penghasilan dan peluang kerja serta usaha baru.
8. Adanya fasilitas pendukung yang sudah ada seperti jembatan penghubung dari parkir, kesekretariatan, jalan, gazebo, APO dll.
9. Pembagian kerja yang jelas di Pokdarwis sehingga dapat menambah penghasilan masyarakat.
10. Promosi sudah lebih baik (sudah ada paket wisata) sehingga wisata semakin dikenal.
11. Adanya kelompok yang mendukung wisata seperti Prenjak dan Sido Rukun.
12. Pelatihan dalam tata cara pelayanan tamu tamu seperti penerimaan tamu.

Sedangkan beberapa hal lainnya masih perlu untuk ditingkatkan agar proses dan kegiatan pengembangan ekoeduwisata semakin baik kedepannya:

1. Kesadaran menjaga lingkungan agar tetap bersih.
2. Sosialisasi dan promosi ekoeduwisata yang lebih *massive* agar dikenal masyarakat.
3. Infrastruktur dan fasilitas lain yang belum tersedia yang dapat mendukung ekoeduwisata seperti toilet, jalan dan jembatan

penyeberangan, listrik dan penerangan, tempat mandi untuk tamu setelah melakukan atraksi penanaman/panen ikan, pengelolaan sampah, dan spot untuk berfoto-foto.

4. Sarana dan prasarana penunjang kelompok seperti perahu.
5. Kegiatan-kegiatan yang ada di Pokdarwis perlu ditingkatkan (Pokdarwis semakin aktif).
6. Kondisi air sungai yang saat ini sering tercemar oleh limbah pabrik.
7. Peningkatan pelayanan terhadap pengunjung dan kerjasama antar kelompok untuk mengembangkan mangrove.
8. Kepedulian masyarakat dan kesadaran akan peluang usaha.
9. Keamanan kawasan.
10. Pemeliharaan mangrove dan pengenalan terhadap pengunjung.
11. Keaktifan anggota Pokdarwis dan sosialisasi kegiatan Pokdarwis terhadap masyarakat.
12. Keterampilan Sumber Daya Manusia dalam pengelolaan ekoeduwisata seperti pemandu wisata, peningkatan keterampilan ibu-ibu, pembukuan dsb.
13. Peningkatan sarana pencegah abrasi dan pelindung tambak seperti APO, pembuatan tanggul utama untuk tambak dan menahan abrasi.
14. Peningkatan jumlah kegiatan penanaman dan pemeliharaan mangrove.
15. Informasi iklim yang akurat (terkait dengan pasang surut air laut) sangat dibutuhkan untuk mendukung kegiatan susur sungai.

Kendala dalam Pengembangan Ekoeduwisata

Dalam pengembangan ekoeduwisata di Kelurahan Tugurejo ini beberapa kendala yang dialami diantaranya adalah:

1. Kepedulian dan dukungan dari pemerintah yang masih minim. Salah satunya adalah terkait dengan

kebijakan pengelolaan kawasan pesisir di Kota Semarang yang dinilai masih labil dan tidak jelas, khususnya mengenai status kepemilikan lahan. Hal ini berdampak pada arah pengembangan ekoeduwisata baik saat ini maupun kedepannya. Belum adanya rencana induk pariwisata Kota Semarang yang dapat diakses oleh masyarakat luas juga menyebabkan kurangnya informasi masyarakat tentang perkembangan pariwisata di Kota Semarang. Selain itu, pendampingan yang dilakukan atau diberikan kepada kelompok-kelompok masyarakat belum dilakukan secara intensif.

2. Terjadinya degradasi lingkungan yang ditunjukkan dengan banyaknya sampah dan limbah di sekitar kawasan ekoeduwisata. Hal ini dikarenakan adanya pasang air laut yang seringkali terjadi dimana air pasang tersebut membawa sampah yang kemudian tertahan di wilayah objek ekoeduwisata

Kesimpulan

Keberadaan Pokdarwis sebagai organisasi resmi dalam pengelolaan ekoeduwisata berpengaruh besar terhadap perkembangan ekoeduwisata di Kelurahan Tugurejo. Dengan adanya Pokdarwis, pengelolaan ekoeduwisata lebih teratur, terarah dan jelas. Manfaat lainnya dengan adanya Pokdarwis adalah kondisi lingkungan yang lebih baik, tambahan penghasilan bagi masyarakat, adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta menguatnya ikatan sosial masyarakat.

Selama satu tahun berjalan, pengelolaan wisata yang dikembangkan Pokdarwis bisa dikatakan baik karena keterlibatan anggotanya mencapai 91% dan memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat yang terlibat seperti bertambahnya pengetahuan dan pengalaman masyarakat, kondisi lingkungan yang menjadi lebih baik, memperkuat modal sosial masyarakat

dan peningkatan pendapatan yang bervariasi.

Hal-hal yang sudah baik dalam proses pengembangan ekoeduwisata salah satunya adalah adanya pembagian tugas yang jelas dalam pengelolaan ekoeduwisata oleh Pokdarwis sehingga ada tambahan penghasilan bagi masyarakat serta pelayanan terhadap tamu dan pengunjung yang sudah baik. Hal yang perlu ditingkatkan utamanya adalah pada fasilitas pendukung kegiatan wisata seperti toilet, jalan dan jembatan, penerangan dan gazebo serta kesadaran dalam menjaga lingkungan sehingga lingkungan menjadi bersih.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi yang diusulkan adalah sebagai berikut:

1. Memfasilitasi pertemuan Pokdarwis dengan pemerintah dan swasta untuk membahas kebutuhan Pokdarwis untuk mendukung ekoeduwisata. Selain itu perlu juga dilakukan audiensi, diskusi atau kegiatan semacamnya antara Pokdarwis dengan pemerintah untuk membahas tentang perkembangan status kepemilikan lahan agar informasi yang diperoleh masyarakat lebih jelas.
2. Pelatihan berkaitan dengan penguatan sumberdaya manusia sehingga manajemen dan tata kelola yang ada didalam Pokdarwis lebih dapat teratur, khususnya mengenai teknik manajemen dan pembukuan, promosi (*online* dan fisik), motivasi usaha (*enterpreneurship*). Penguatan sumberdaya ini juga bisa dijadikan salah satu solusi untuk menguatkan kebersatuan kelompok dan modal untuk semangat dalam mengelola ekoeduwisata.
3. Menjadikan Pokdarwis sebagai salah satu target penerima informasi iklim. Hal ini dikarenakan informasi iklim

juga dibutuhkan pada saat akan ada kunjungan sehingga kegiatan yang akan dilakukan bisa direncanakan dengan baik sesuai dengan kondisi iklim dan cuaca.

4. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kebersihan melalui *reward* dan *punishment*. Ini bisa menjadi motivasi masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan.
5. Meningkatkan media promosi baik melalui fisik seperti pamflet dan brosur namun juga melalui *online*. Media pamflet dan brosur dapat dibagikan pada saat ada kegiatan-kegiatan publik di Kota Semarang seperti festival, pameran dsb, sedangkan media *online* dapat diintegrasikan dengan *website* di instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang atau *website* pemerintah Kota Semarang secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2010. "Dr. Sudibyakto: Pesisir sebagai Daerah Terparah Perubahan Iklim". Dalam Website Resmi Universitas Gadjah Mada <https://ugm.ac.id>. Diunduh Selasa 23 Agustus 2016.
- Ariefana, Pebriansyah. 2015. "Dampak Perubahan Iklim di Indonesia yang Sudah Terasa". Dalam *SUARA.com* <http://www.suara.com>. Diunduh Selasa 23 Agustus 2016.
- Bappeda Kota Semarang, 2011.
- BumiKita. 2016. "Penyebab Perubahan Iklim dan Pemanasan Global". Dalam *Bumi Kita* www.lingkunganhidup.co. Diunduh Selasa 23 Agustus 2016.
- Fandeli. Chafid. 2000. Pengusaha Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Nawawi, Ahmad. 2013. "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis". Jurnal Nasional Pariwisata. Volume 5, Nomor 2, Hal 103 – 109.

Supriatna, Jatna. 2008. "Melestarikan Alam Indonesia". Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Unilever. Tanpa angka tahun. "Apa Itu Perubahan Iklim". Dalam Unilever Bright Future brightfuture. unilever.co.id. Diunduh Selasa 23 Agustus 2016.

Yesiana, Reny, dkk. 2015. "Tipologi Kerentanan Masyarakat Pesisir Terhadap Perubahan Iklim di Kota Semarang". Riptek Vol. 9, No.1, Hal 61-70.

